

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi yang memiliki beberapa sub etnis, dimana setiap etnis memiliki kebudayaan atau ciri khas yang berbeda-beda kebudayaan. Ciri khas tersebut menunjukkan identitas atau karakter dari setiap sub etnis tersebut. Sub etnis itu terdiri dari Melayu, Batak Toba, Karo, Simalungun, Dairi, Nias, Sibolga, Angkola, dan Tapanuli Selatan.

Kabupaten Tapanuli Selatan adalah daerah yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut menunjukkan identitas masyarakat Tapanuli Selatan yang unik. Ciri khas yang unik dapat dipandang dari berbagai aspek kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, sistem, religi, kekerabatan, kuliner, kesenian, dalam sebagainya. Kesenian adalah bagian dari budaya yang merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Secara umum kesenian juga dapat mempererat solidaritas suatu masyarakat “kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif didalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu”. Kesenian terbagi menjadi seni drama, seni rupa, seni musik, dan seni tari. “Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak yang ritmis dan indah” (Soedarsono,1972). Adapun tari terdiri dari tari tradisional dan tari modern.

Menurut Kartono (2005:152) mengatakan “tari tradisional adalah tari yang berkembang di masyarakat tertentu yang berpijak dan berpedoman luas pada adat

kebiasaan turun temurun dan dianut oleh masyarakat pemilik tari tersebut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tari tradisi adalah tarian yang dimiliki oleh masyarakat (etnik) tertentu dimana fungsi atau penggunaannya berkaitan dengan siklus kehidupan atau adat istiadat masyarakat”.

Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut. Pada masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan menyebutkan tari itu adalah *tortor*. *Tortor* dilakukan pada acara upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kelahiran anak, serta perayaan hari-hari besar seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Sumpah Pemuda, Hari Kesaktian Pancasila dan sebagainya. *Tortor* tersebut adalah *tortor* tradisional yang diciptakan oleh masyarakat Tapanuli Selatan itu sendiri yang mengandung norma-norma adat tertentu yang telah disepakati bersama. Tarian tradisi Tapanuli Selatan memiliki ragam-ragam gerak dasar yaitu *manyomba tu raja*, *markusor*, dan *singgang*. Gerak-gerak dasar tari tersebut selalu ada pada tari-tari tradisi di Tapanuli Selatan. Pada masyarakat Tapanuli Selatan terdapat beberapa tari tradisional seperti, *tortor Somba*, *tortor Suhut Sihabolonan*, *tortor Kahanggi*, *tortor hombar Suhut*, *tortor Anak Boru*, *tortor pisang rahut*, *tortor Mora Manartarkor Rintop*, *tortor Hatobangon*, *tortor Harajaon*, *tortor Panusunan Bulung*, *tortor Namora Pule*, *tortor Naposo nauli Bulung*, *tortor Manilpokkon Hasaya*, *tortor Pamuli Sibaso*, dan *tortor Siluluton* (diperoleh dari buku *tortor* Mandailing dan pengembangannya oleh Nugrahaningsih dan Dilinar Adlin).

Hadirnya tari kreasi Tapanuli Selatan dikalangan masyarakat adalah karena kreativitas koreografer yang berbeda-beda. Koreografer menuangkan tari berdasarkan kegiatan sehari-hari masyarakat Tapanuli Selatan contohnya kegiatan saat panen, dan gerakan saat adat perkawinan daerah Tapanuli Selatan yaitu *tortor naposo nauli bulung*. Inilah yang menjadikan cikal bentuk penciptaan tarian yang baru serta berkembang dalam pola garapannya dan menjadi tari kreasi baru.

Daerah Medan memiliki beberapa sanggar-sanggar tari yang menciptakan gerak-gerak tari yang disesuaikan dengan kreatifitas dari sanggar-sanggar tersebut, seperti sanggar Sumatera Etnik dan Sanggar Nusindo dan sanggar Bale Marojahan. Masing-masing sanggar memiliki gaya kreatifitas yang berbeda-beda. Sanggar-sanggar tersebut menciptakan gerakan yang berpijak dari gerak-gerak dasar tradisi menjadi koreografi baru. Sehingga terjadi perkembangan gerak tari tradisi menjadi kreasi. Dari segi fungsi tari kreasi biasanya disajikan untuk hiburan. Seperti tari penyambutan, tari hiburan pada pesta pernikahan Tapanuli Selatan, serta acara-acara lainnya. Sejauh ini tari kreasi yang disajikan oleh sanggar-sanggar tari sebagai hiburan masih diterima baik oleh masyarakat di kota Medan serta mendapat respon positif terhadap penciptaan tari kreasi tersebut, termasuk masyarakat Tapanuli Selatan itu sendiri.

Pada dasarnya penata tari (koreografer) menciptakan gerak tari kreasi dengan mengikuti nilai etika dan estetika yang berlaku pada masyarakat Tapanuli Selatan tersebut. Yaitu etika yang sudah tercipta pada masyarakat itu sendiri. Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam tari-tari apa saja pasti kita menemukan etika, karena sikap atau

gaya tari mempunyai makna/ simbol tertentu yang memiliki aturan, baik dalam tari tradisional, maupun tari kreasi. Etika tari tradisional Tapanuli Selatan terlahir atau terbentuk dari masyarakatnya, sedangkan tari kreasi berpijak pada etika-etika yang diatur oleh masyarakat Tapanuli Selatan itu sendiri. Adapun tari kreasi yang diciptakan melenceng pada aturan tertentu maka akan terjadi ketidaksepahaman antara pencipta tari kreasi dengan orang tradisional.

Salah Satu tari yang diciptakan oleh sanggar-sanggar tari di Kota Medan adalah tari *endeng ni endeng*. Tari *endeng ni endeng* adalah tari kreasi yang sudah mengalami perkembangan dari gerak tari tradisi. Khususnya sanggar Sumatera Etnik sanggar Nusindo, dan sanggar Bale Marojahan dari masing-masing sanggar tersebut memiliki tari *endeng ni endeng* yang berbeda konsep dan koreografinya.

Pada sanggar Sumatera Etnik tari *endeng ni endeng* ini adalah tari kreasi yang tidak mempunyai tema tertentu, sanggar Sumatera Etnik menciptakan tari kreasi tapanuli selatan hanya pengembangan gerak-gerak tari tradisi. Seperti gerak tradisi yang mempunyai ruang sempit di kembangkan menjadi gerak ruang yang luas, dan tari tradisi yang mempunyai tempo lama dikreasikan menjadi lebih cepat, dan apabila tari tradisi memiliki tenaga yang lebih sedang maka dalam tari kreasi mempunyai tenaga yang lebih kuat. Perubahan yang lebih terlihat adalah dari jumlah penari. Jumlah penari tari kreasi Tapanuli Selatan tergantung seorang koreografinya. Begitu pula pada sanggar Nusindo, menciptakan tari kreasi berdasarkan gerakan-gerakan tari tradisi, dan berdasarkan ilmu koreografi yang dimilikinya, namun menjadi gaya atau khas masing-masing seorang koreografer. Selanjutnya dengan sanggar Bale Marojahan juga memiliki tarian *endeng ni*

endeng ini dan tarian ini diciptakan oleh sanggar ini adalah untuk permintaan konsumen, dan tarian ini diciptakan berdasarkan ilmu koreografi dan berpijak pada gerak-gerak tradisi.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang maka muncul berbagai permasalahan yang akan diidentifikasi. Menurut Amien Silalahi (2003:21), identifikasi masalah artinya mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap masalah terjadi yang sekiranya dapat dicari jawaban melalui penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gerak tari tradisi Tapanuli Selatan menjadi tari kreasi pada sanggar-sanggar di kota Medan ?
2. Apakah koreografi tari kreasi Tapanuli Selatan di sanggar-sanggar kota Medan mendapat respon positif oleh masyarakat ?
3. Apakah tari kreasi Tapanuli Selatan tidak melanggar norma-norma yang berlaku pada daerah tersebut ?
4. Bagaimanakah etika pada tari kreasi *endeng ni endeng* dari Tapanuli Selatan ?
5. Bagaimana estetika pada tari kreasi *endeng ni endeng* dari Tapanuli Selatan ?
6. Bagaimana bentuk tari yang diciptakan dari masing-masing sanggar ?

C. Pembatasan Masalah

Melihat kajian identifikasi masalah yang terlalu luas, maka perlu adanya batasan masalah untuk menjadikan masalah menjadi lebih sempit lagi,

Adapun batasan masalah adalah :

1. Bagaimana gerak tari tradisi Tapanuli Selatan menjadi kreasi pada sanggar-sanggar di kota Medan ?
2. Bagaimanakah etika tari kreasi *endeng ni endeng* dari Tapanuli Selatan di sanggar-sanggar kota Medan ?
3. Bagaimana estetika tari kreasi *endeng ni endeng* dari Tapanuli Selatan di sanggar-sanggar kota Medan ?

D. Rumusan Masalah

Menurut Pariata Westra (1981:263) “Rumusan masalah adalah suatu masalah yang terjadi apabila seseorang berusaha mencoba suatu tujuan percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil”. Dari pendapat tersebut maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Koreografi Tari *Endeng Ni Endeng* Pada Sanggar-Sanggar Di Kota Medan Perspektif Etika dan Estetika”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian selalu memiliki arah dan tujuan tertentu yang akan dicapai.

Menurut Suharsimi Arikunto (1979:69), “penelitian adalah rumusan kalimat yang

menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Maka dari pendapat tersebut tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gerak tari tradisi menjadi kreasi pada sanggar-sanggar di kota Medan.
2. Mendeskripsikan etika tari kreasi *endeng ni endeng* Tapanuli Selatan di sanggar-sanggar kota Medan.
3. Mendeskripsikan estetika tari kreasi *endeng ni endeng* Tapanuli Selatan di sanggar-sanggar kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat luas. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi penelitian untuk menambah wawasan mengenai koreografi tari kreasi Tapanuli Selatan.
2. Sebagai sumber dan informasi bagi mahasiswa khususnya prodi Pendidikan Tari Unimed dalam menggarap tari tradisi Tapanuli Selatan.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keterkaitan terhadap topik ini.
4. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai tari-tari tradisi menjadi kreasi oleh sanggar-sanggar di Kota Medan.